

---

## **MENGENAL MAKNA PENCIPTAAN DALAM TERANG SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KOMPONIS NYANYIAN LITURGI KEUSKUPAN ATAMBUA**

**Kristophorus Ukat, Paskalis Tutpai**

Pendidikan Keagamaan Katolik, STP St. Petrus Keuskupan Atambua, Timor NTT,  
Indonesia

### **Abstrak**

Penciptaan adalah proses membuat sesuatu yang baru tanpa menggunakan bahan. Allah menciptakan bumi dan langit, sementara manusia merupakan ciptaan-Nya. Para komponis nyanyian Liturgi juga melakukan penciptaan, meskipun berbeda dengan Allah karena mereka hanya memberi makna atas karyanya. Pemahaman akan makna penciptaan membantu komponis menghayati karya mereka dan mengembangkan talenta seperti yang diharapkan Allah. Surat Apostolik Paus mendorong pengembangan talenta demi kepentingan bersama dan untuk mendekatkan umat kepada Allah. Tulisan ini membahas pemahaman para komponis tentang makna penciptaan dalam menghasilkan karya cipta, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik wawancara terhadap 13 komponis sebagai subjek penelitian.

**Kata-kata kunci:** Penciptaan; Iman; Nyanyian Liturgi

### **Abstract**

*Creation is the process of bringing something new into existence without using preexisting materials. God created the earth and the heavens, while humans are His creation. Similarly, composers of Liturgical songs engage in creation, albeit differently from God, as they simply attribute meaning to their work. Understanding the meaning of creation helps composers appreciate their work and develop their talents as desired by God. The Apostolic Letter from Pope John Paul II encourages the development of talents for the common good and to bring people closer to God through their work. This paper explores composers' understanding of the meaning of creation in their creative process, utilizing a qualitative descriptive approach and interview techniques with 13 composers as research subjects.*

**Key words:** *Creation; Faith; Liturgical Songs*

## **PENDAHULUAN**

Pencipta adalah individu yang menggunakan pikiran dan imajinasi untuk menghasilkan sesuatu, dengan kata dasar "cipta" yang merujuk pada kemampuan pikiran untuk menghasilkan karya-karya kreatif (AG, 1997). Allah diakui sebagai pencipta alam semesta, seperti yang dinyatakan dalam kitab Suci dan dipertimbangkan oleh para bapa

Gereja. Allah sebagai pencipta menggambarkan bahwa dalam kasih-Nya yang suci, Dia memutuskan untuk berbagi keberadaannya dengan realitas di luar diri-Nya yang diciptakan-Nya. Tindakan penciptaan serupa dengan tindakan pernyataan diri melalui wahyu (Dister, 2004).

Konsep penciptaan dalam teologi merujuk pada upaya manusia untuk memahami asal-usul keberadaannya, meliputi pertanyaan-pertanyaan tentang "dari mana" yang kemudian meluas hingga mencakup penciptaan dunia dan sejarah (Dister, 2004). Kitab Suci menggambarkan Allah sebagai contoh utama dalam proses penciptaan, sementara perajin seni manusiawi mencerminkan citra Allah sebagai Pencipta. Namun, perbedaan mendasar terletak pada fakta bahwa Allah adalah satu-satunya yang menciptakan dan memberi keberadaan pada sesuatu dari ketiadaan, sementara perajin seni menggunakan materi yang sudah ada untuk memberikan bentuk dan makna (Hardawiryana, 2000).

Manusia yang merupakan citra Allah tampil lebih dari sebelumnya oleh karena daya cipta seninya, Ia menjalankan tanggung jawab itu, terutama dengan membentuk esensi kemanusiaan-Nya sendiri, kemudian melalui penguasaan kreatif atas alam semesta di sekitar-Nya. Melalui kasih dari Sang Seniman Ilahi, cahaya kebijaksanaan Allah dituangkan kepada seniman manusia, sambil mengajak mereka untuk berpartisipasi dalam kekuasaan kreatif-Nya (Hardawiryana, 2000).

Komunikasi merupakan jalan pembuka kasih kepada sesama. Tanpa komunikasi yang baik, maka kita tidak dapat mengasihi sesama seperti diri sendiri (Musakabe, 2005). Surat Apostolik yang ditulis oleh Paus bertujuan untuk menjalani dialog yang produktif antara Gereja dan para seniman (Hardawiryana, 2000). Dialog diartikan sebagai pertukaran ide dengan tujuan agar pandangan atau keyakinan dari setiap pihak menjadi jelas dan dapat dipahami dengan lebih baik, bukan hanya sekedar diketahui (Heuken, 2004). Harapannya adalah terbentuknya dialog yang terbuka, mengundang seluruh umat untuk dengan setia menerima dorongan-dorongan Roh, serta dengan sukacita mematuhinya. Kerinduan akan dialog semacam itu hanya dapat dipandu oleh cinta akan kebenaran (R.hardawiryana, 1993).

Komposisi merupakan suatu susunan musik. Istilah komposisi sebenarnya lebih pada pemberian tekanan kepada usaha pembuatan atau penyusunan musiknya, sebagai suatu hasil jerih payah yang berdasarkan skill, dan bukan sekedar hasil suatu ilham atau inspirasi (AG, 1997). Gereja juga memerlukan para ahli musik. Sejumlah besar karya keagamaan telah diciptakan selama berabad-abad oleh tokoh yang dipenuhi dengan rasa keagungan. Iman dari banyak umat yang beragama telah diperkokoh oleh lagu-lagu yang dipanjatkan oleh para penganut kepercayaan lain. Dalam melalui nyanyian, iman menjadi pengalaman kegembiraan yang penuh semangat, penuh kasih, dan diiringi dengan kerinduan akan campur tangan penyelamatan Allah dalam kehidupan manusia (Hardawiryana, 2000).

Selain Allah, manusia juga merupakan pencipta. Namun penciptaan yang dilakukannya tidak dapat disamakan dengan penciptaan yang dilakukan oleh Allah. Sebab manusia menciptakan sesuatu dari bahan yang telah ada, yang telah disediakan Allah. Nada-nada, syair-syair dan inspirasi-inspirasi yang dimiliki dan digunakan komponis untuk menggubah sebuah lagu, telah disediakan Allah. Penciptaan yang dilakukan para komponis di wilayah Keuskupan Atambua sering diwamai dengan keangkuhan diri dan kesombongan pribadi. Juga terdapat kesan saling membandingkan antara hasil karya yang satu dengan

yang lainnya, saling meremehkan serta perlakuan-perlakuan lain yang memisahkan manusia dengan Allah Pencipta.

Penghasilan karya-karya yang sering diwarnai oleh ketidakhadiran Allah atau perlawanan terhadap Allah (Hardawiryana, 2000). Kurangnya pemahaman akan "makna penciptaan dalam menghasilkan karya-karya cipta oleh para komponis akan mengakibatkan adanya pemisahan antara dunia kesenian dan dunia iman. Di mana peranan komponis nyanyian liturgi dalam kerangka penciptaan terbilang kurang. Oleh karena itu, tujuan dari artikel ini agar makna penciptaan perlu diketahui oleh para komponis, sehingga dalam mengambil bagian dalam kerangka penciptaan, terutama mengkomposisi lagu, hasil karya itu boleh berguna bagi Gereja, pembaca, komponis itu sendiri dan penulis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif di mana data yang dihasilkan berupa deskripsi yang mendalam untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif karena tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang makna penciptaan, niat dari Surat Apostolik Paus Yohanes Paulus II, dan untuk mendeskripsikan tentang komponis nyanyian liturgi Keuskupan Atambua. Penelitian dilakukan dengan tujuan menggambarkan fakta-fakta yang ada di lapangan secara teratur dan sistematis melalui penggunaan kata-kata.

Penelitian ini dilakukan sejak di wilayah Keuskupan Atambua. Keuskupan Atambua merupakan Keuskupan Sufragan dari Keuskupan Agung Kupang: wilayahnya meliputi 5200 km persegi mencakup Kabupaten Belu, Kabupaten Malaka dan Kabupaten Timor Tengah Utara, yang berpusat di Atambua. Jumlah umat Keuskupan Atambua kini dua kali lipat dibanding data tahun 1970 setelah dipisahkan dengan Keuskupan Kupang, menjadi lebih dari setengah juta orang atau kurang lebih berjumlah 530.396 jiwa (Wahyudin, 2017). Lokasi penelitian ini merupakan lokasi yang sangat luas. Oleh sebab itu peneliti lebih memfokuskan penelitian ini di Atambua dan Kefamenanu, di mana para komponis itu tinggal. Hal ini dipertimbangkan oleh peneliti secara mendalam agar hasil penelitian yang diperoleh bermanfaat sesuai dengan kebutuhan umat sekitar

Objek dalam penelitian ini yaitu pemahaman akan makna penciptaan oleh para komponis nyanyian liturgi Keuskupan Atambua dalam menghasilkan gubahan-gubahan lagu lewat terang Surat Paus Apostolik Yohanes Paulus II kepada para artis (seniman-seniwati). Apa yang terjadi inilah yang menjadi objek dalam penelitian ini. Sedangkan subjek dalam penelitian merupakan orang atau informan yang memberikan informasi atau keterangan mengenai objek penelitian. Pada penelitian ini, peneliti mengambil subjek utama yaitu 13 orang komponis sebagai informan yang sudah memiliki pengalaman dalam menghasilkan komposisi musik, mengalami suka dan duka, gampang dan sukarnya mengkomposisi atau mengubah sebuah nyanyian yang dapat digunakan oleh umat beriman Keuskupan Atambua.

Penelitian ini memanfaatkan beberapa teknik, seperti wawancara dan dokumentasi. Wawancara adalah pertemuan antara dua individu yang bertujuan untuk menukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman makna dalam suatu topik khusus. Wawancara dilaksanakan secara langsung dengan menghadap langsung kepada narasumber. Dokumentasi mencakup catatan dari peristiwa

yang telah terjadi. Penggunaan studi dokumen dijadikan sebagai pelengkap dari penerapan metode wawancara.

Informan dalam wawancara penelitian ini antara lain: Bapak Abraham Taek (AT), Bapak Petrus Kanisius Teti (PKT), Bapak Theodorus Kiik (TK), Bapak Kornelis Bere (KB), Bapak Lusianus Fatin (LF), Bapak Gregorius Tae (GT), Bapak Yohanes Taus (YT), Bapak Yohanes Amsikan (YA), Bapak Yohanes Thius (YTh), Bapak Clemens Kabiti (CK), Bapak Innosentius Kapitan (IK), Ibu Agustina Tahu (AT) dan Rm. Gerardus Salu, Pr (GS). Peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Namun, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fokus penelitian, peneliti menambahkan pertanyaan tambahan yang tidak terdapat dalam pedoman. Pemanfaatan dokumentasi juga menjadi penting, karena hasil wawancara akan lebih dapat dipercaya dengan adanya bukti fisik, seperti foto-foto yang diambil selama proses wawancara antara peneliti dan narasumber.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Makna Penciptaan Menurut Ensiklik Paus Yohanes Paulus II terhadap komponis Nyanyian Liturgi**

Data hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap para komponis nyanyian liturgi di Keuskupan Atambua dengan menggunakan hasil wawancara serta didukung dengan dokumen yang terkait menunjukkan adanya beberapa temuan tentang pemahaman komponis nyanyian liturgi akan makna penciptaan dalam menghasilkan karya cipta.

Berikut ini merupakan bahasan hasil penelitian dalam menjawab rumusan masalah yang ada yaitu:

#### **Pemahaman Tentang "Makna Penciptaan" Dalam Menghasilkan Karya Cipta.**

Berdasarkan hasil wawancara kepada 13 orang komponis nyanyian liturgi keuskupan Atambua, peneliti menyimpulkan bahwa para komponis nyanyian liturgi keuskupan Atambua memahami betul makna penciptaan, yaitu bahwa penciptaan merupakan proses Allah menciptakan segala sesuatu dan manusia sebagai mahkota dari segala ciptaan. Segala yang diciptakan tidak bisa direnungkan terpisah dari Allah. Semua yang diciptakan itu berasal dari yang tidak ada sebelumnya. Manusia ditugaskan untuk tidak merusak ciptaan itu, melainkan mengembangkannya.

Hal ini dilihat dari beberapa jawaban mengenai makna penciptaan antara lain: GS memberikan jawaban bahwa Penciptaan itu sebenarnya mau melukiskan tentang bagaimana Allah menciptakan segala sesuatu dan di mana manusia ditempatkan sebagai mahkota dari segala ciptaan. Bumi dan segala isinya ada hubungan dengan Tuhan, dia tidak bisa direnungkan tanpa kesatuan dengan Allah sendiri. Sementara YT mengatakan bahwa: "Penciptaan berarti membuat sesuatu yang selama ini belum ada menjadi ada, " dan AT berpendapat bahwa "Penciptaan adalah segala sesuatu termasuk ruang dan waktu dari yang tidak ada menjadi ada. Semua yang ada diciptakan oleh Tuhan Sang Pencipta. Puncak penciptaan adalah manusia. Manusia ditugaskan Allah untuk mengembangkan dunia ciptaan tetapi tidak untuk merusaknya".

Penciptaan merupakan proses menciptakan atau cara atau perbuatan menciptakan. Pemahaman yang memadai tentang makna penciptaan ini berdampak pada komposisi nyanyian liturgi yang dihasilkan. Karya komponis ini, diharapkan untuk sekurang-

kurangnya menghadirkan Allah atau membawa umat untuk lebih menghayati imannya kepada Allah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam mengkomposisi musik, para komponis bertujuan untuk menghantar umat sehingga lebih menghayati imannya pada saat menikmati karya ciptaan tersebut.

Jawaban beberapa komponis mengenai hasil karyanya yang bertujuan untuk menghantar umat agar lebih mendalami imannya kepada Allah. GS mengatakan bahwa lagu mengungkapkan iman lewat nada, maka lagu itu sebenarnya membantu umat supaya menghayati imannya. Jadi lagu harus menghantar orang untuk lebih dekat dengan Tuhan. Lagu juga harus menghantarkan orang, pada doa. Menyanyi yang baik sama dengan berdoa dua kali, lagu itu juga sebetulnya doa, doa yang dimudahkan. Maka kita membantu iman umat lewat lagu-lagu gereja supaya mereka semakin beriman. GT pun mengatakan bahwa "Beberapa lagu yang diciptakan itu bisa menghantar umat membawakan lagu dengan benar, melalui syair-syair yang kita susun kemudian dilagukan, bisa membantu orang masuk dalam situasi doa dan situasi doa itu yang bisa menghantar mereka untuk bisa menumbuhkan imannya kepada Tuhan lewat bernyanyi yang baik". YA berargumen bahwa "Lagu itu bukan hanya sekedar memeriahkan perayaan tetapi harus mampu menumbuhkan iman umat. Kalau komponis gereja, itu merupakan salah satu pilihan, dasar lagu itu harus berada pada alkitab. Kalau untuk musik gereja, harus memenuhi ketentuan/kaidah dari Konstitusi Liturgi, Sacrosantum Consillium nomor 112-121".

Maka dapat disimpulkan bahwa lagu-lagu yang diciptakan oleh para komponis itu bukan hanya sekedar memeriahkan perayaan Ekaristi tetapi harus mampu menumbuhkan iman umat, dan semua komponis bermaksud untuk menumbuhkan iman umat lewat lagu yang mereka hasilkan.

### **Maksud Ditulisnya Surat Kepada Para Artis (Seniman Seniwati)?**

Dengan menulis surat Apostolik kepada Para Artis (Seniman-seniwati), Paus Yohanes Paulus II bermaksud menempuh jalan dialog yang subur antara Gereja dan seniman-seniwati, yang telah berlangsung tanpa terputuskan sejak 2.000-an tahun yang lalu. Sebab seniman-seniwati merupakan pencipta-pencipta kreatif keindahan, yang merasakan secara lebih mendalam sesuatu yang berasal dari Allah, ketika memandang fajar penciptaan kerja tangan-Nya. Suatu percikan rasa sudah begitu terpancar bila tertangkap oleh daya-daya yang tersembunyi, sementara dirasakan ada gema misteri penciptaan Allah, satu-satunya Pencipta segala sesuatu, yang dengan suatu cara menghendaki menggabungkan seniman-seniwati.

Para komponis nyanyian liturgi Keuskupan Atambua yang terpanggil untuk mengkomposisi nyanyian, sesungguhnya sudah digabungkan Allah. Hal ini dimaksudkan Allah agar dunia iman dan dunia kesenian tidak terpisah dan juga umat semakin beriman kepada Allah lewat karya seni yang dihasilkan terutama mengenai komposisi lagu.

### **Siapa itu Komponis Nyanyian Liturgi?**

Dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komponis merupakan orang yang mempunyai bakat dan kemampuan menciptakan syair dan lagu. Mereka yang mampu mengarang lagu secara musikal. Komponis nyanyian liturgi lebih mengarah kepada mereka

yang menciptakan nyanyian bagi kepentingan gereja, terutama nyanyian pada saat perayaan Ekaristi.

Beberapa pendapat mengenai komponis nyanyian liturgy. GT mengatakan bahwa "Komponis mungkin bisa dibedakan dengan seniman. kalau seniman itu mereka yang pelaksana seni, pelaku pelaku seni, tapi pelaku pelaku seni itu juga sebenarnya mengekspresikan hasil dari karya seorang komponis. Pencipta-pencipta lagu, pencipta sebuah komposisi lagu atau sebuah komposisi musik. Komposisi-komposisi itulah yang kemudian diedarkan kepada masyarakat untuk dipublikasikan menjadi suatu bentuk karya seni". Sedangkan LF mengatakan bahwa "Komponis adalah orang yang mengarang lagu secara musikal. Artinya dia mengarang lagu dengan kualitas musik yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, misalnya komponis lagu Indonesia Raya. Lalu KB mengatakan bahwa "Komponis itu banyak sekali. Komponis itu mereka yang mempunyai kemampuan, keahlian dalam bakat seni". Sedangkan PKT berpendapat bahwa "Komponis adalah orang yang mempunyai bakat dan kemampuan menciptakan syair dan lagu".

Komponis nyanyian liturgi adalah mereka yang menyadari akan panggilannya untuk mengembangkan musik liturgi dan memperkaya khasanah atau kekayaan miliknya lewat pengarangan lagu-lagu yang mempunyai sifat-sifat musik Liturgi, yang dapat dinyanyikan oleh paduan suara yang besar dan juga paduan suara yang kecil yang juga dapat mengembangkan keikutsertaan yang aktif dari segenap umat beriman, dan juga syairnya searah dengan ajaran Katolik, terutama yang ditimba dari Kitab Suci dan sumber-sumber Liturgi lainnya.

Mereka yang menyadari akan panggilannya adalah mereka yang mempunyai kemauan untuk memperkaya khasanah miliknya atau menggubah lebih banyak lagu bagi gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua komponis mau untuk menggubah lebih banyak lagu bagi gereja, namun ada pribadi-pribadi tertentu yang terhambat karena kesehatan jasmaninya mulai terganggu, ada juga yang dibatasi oleh waktu, dan hal-hal lain seperti kesibukan pribadi, situasi dan kondisi-kondisi tertentu.

Hal ini menunjukkan bahwa para komponis memang sangat ingin sekali untuk menggubah lebih banyak lagu bagi Gereja, namun semua itu tergantung pada situasi dan kondisi.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa komponis memahami makna penciptaan yaitu, penciptaan merupakan proses Allah menciptakan segala sesuatu dan manusia sebagai mahkota dari segala ciptaan. Segala yang diciptakan tidak bisa direnungkan terpisah dari Allah. Semua yang diciptakan itu berasal dari yang tidak ada sebelumnya. Manusia ditugaskan untuk tidak merusak ciptaan itu melainkan mengembangkannya. Dalam mengembangkan ciptaan para komponis nyanyian liturgi turut mengambil bagian lewat kepiawaiannya dalam menghasilkan komposisi-komposisi nyanyian. Komposisi-komposisi yang dihasilkan itu untuk mengembangkan iman umat yang menyanyikan nyanyian tersebut. Hal ini sangatlah diharapkan oleh Paus Yohanes Paulus II yang ingin membuka jalan dialog antara Gereja dengan seniman-seniwati yang dimuat dalam maksud ditulisnya Surat Apostolik Kepada Para Artis (Seniman-seniwati). Komponis yang merupakan bagian dari seniman-seniwati sudah mengambil bagian dalam mengembangkan

kerangka penciptaan yang dimaksudkan oleh Allah, dan iman umat yang berkembang salah satunya karena nyanyian-nyanyian yang dihasilkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- AG, P. (1997). *Ensiklopedia Umum*. Kanisius.
- Dister, N. S. (2004). *Teologi Sistematis 2 Ekonomi Keselamatan* (pp. 54-57). Kanisius.
- Hardawiryana. (2000). *Surat kepada para Artis (Seniman-seniwati)* (p. 8). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Heuken, A. (2004). *Ensiklopedi Gereja* (p. 61). Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Musakabe, H. (2005). No Title. In *Bunda Maria Pengantara Rahmat Allah Bunga Rampai Aneka Devosi dalam Ziarah Kehidupan* (p. 44). Citra Insan Pembaru.
- R.hardawiryana. (1993). pernyataan tentang pendidikan kristen. In *dokumen dan penerangan kwi-obor*.
- Wahyudin. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Digital Library UIN Sunan Gunung Djati.